



DIES NATALIS
KE-67
UNIVERSITAS
KRISTEN
INDONESIA

BUNGA *Rampai*

KARYA ILMIAH DOSEN

**DIGITALISASI DAN
INTERNASIONALISASI
MENUJU APT UNGGUL
DAN UKI HEBAT**

**Tim Penulisan
Karya Ilmiah Dosen
Panitia Dies Natalis ke 67 UKI**



UKI PRESS

Bunga Rampai
Karya Ilmiah Dosen
“Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju
APT Unggul dan UKI Hebat”
Dies Natalis ke 67 Universitas Kristen Indonesia

Penyusun :

Tim Penulisan Karya Ilmiah Dosen Panitia Dies Natalis ke 67 UKI

Editor :

Dr. Lis Sintha, SE., MM.
Taat Guswantoro , M.Si.
Fery Tobing, SE., MM.
Angela Asri Purnamasari, M.Ed. In TESOL.
Sipin Putra, S.Sos., M.Si.

Penyunting :

Briyan Des Niger, SS.

Reviewer :

Prof. Dr. John Pieris, SH., MS.
Prof. Dr. Manahan P. Tampubolon, SE., MM.
Prof. Dr. Charles O.P. Marpaung, MS.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum., CIQaR., CIQnR.
Dr. Maria Silalahi, M.Si.
Angel Damayanti, Ph.D.

Desain Sampul :

Fransiscus Asisi Beyora Liwun, S.Pd.

Peberbit :

UKI Press
2020

Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang, Jakarta Timur

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas Bunga Rampai Karya Ilmiah Dosen “Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju APT Unggul dan UKI Hebat” yang diterbitkan sebagai bagian dari kegiatan Dies Natalis ke-67 Universitas Kristen Indonesia tahun 2020. Digitalisasi dan internasionalisasi menjadi prioritas pada tahun 2020 dalam kerangka mewujudkan UKI Hebat. Teknologi digital tak disangkal menjadi penting sekarang ini, memudahkan akses informasi, meningkatkan layanan dan kualitas pendidikan, khususnya di era kenormalan baru karena pandemic Covid 19 sekarang ini. Digitalisasi membuat arus informasi menjadi sangat cepat sehingga siapa pun yang tak menguasai teknologi akan tertinggal dan mengubah tata cara yang selama ini kita kenal. Perguruan tinggi pun, tak terkecuali, harus melakukan berbagai penyesuaian bila tetap ingin menjadi bagian dari masa depan. Teknologi digital yang mempercepat terjadinya globalisasi ini bagaikan pisau bermata 2, di satu sisi era ini membuka kesempatan yang mungkin tak terbatas, namun di sisi lain akan menggerus siapapun yang tak mampu mengikuti iramanya. PT harus menyesuaikan diri agar tak tergerus perubahan cepat tersebut. PT harus yang terdepan dalam membantu masyarakat menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di era ini.

Internasionalisasi yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi juga menghampiri pendidikan tinggi. Kolaborasi dan kemitraan dengan institusi mancanegara menjadi nilai tambah bagi suatu institusi pendidikan tinggi karena hal itu membuktikan bahwa institusi tersebut memiliki akses yang luas, tanpa batas negara. Mobilitas mahasiswa dan tenaga pendidik menjadi lebih mudah dan hubungan institusi dengan institusi mancanegara menjadi lebih intensif. Dari sisi Tridharma, diharapkan program internasionalisasi akan meningkatkan kualitas pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat di UKI dan lebih banyak lagi kerja sama yang terjalin dengan institusi mancanegara agar menjamin kelancaran dan perluasan program mobilitas dosen dan mahasiswa. Tak dapat dipungkiri bila dilaksanakan dengan terencana, secara khusus program internasionalisasi akan meningkatkan kapasitas para tenaga pendidik.

Saya menyambut dengan gembira penerbitan buku yang berisi tulisan para tenaga pendidik UKI. Terima kasih kepada para penulis atas kontribusi tulisan yang tentunya akan memperkaya wawasan para pembacanya.

Salam,

Jakarta, 27 November 2020

Rektor,

(Dr. Dhaniswara K. Harjono, S.H., M.H., MBA)

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan berkat yang telah diberikanNYA sehingga penulisan Buku Karya Ilmiah Dosen Universitas Kristen Indonesia (UKI) dalam rangka Dies Natalis ke-67 UKI dengan tema “Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju Akreditasi Perguruan Tinggi (APT) Unggul (Bunga Rampai)” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Perkembangan Ipteks dan perubahan zaman dimana era industri/*digital* 4.0 saat ini harus benar-benar dimanfaatkan secara komprehensif dan terintergrasi oleh seluruh sivitas akademika, tenaga kependidikan, dan *stakeholders* UKI untuk menyongsong era *society* 5.0, khususnya dalam dunia pendidikan tinggi yang ditinjau dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu. Oleh sebab itu dosen-dosen UKI diberikan kesempatan untuk berkompetisi melalui penulisan hasil karya ilmiah yang dikoordinasikan oleh panitia untuk menghasilkan sebuah buku dalam bentuk Bunga Rampai.

Buku Karya Ilmiah Dosen UKI ini merupakan salah satu hasil dari berbagai kegiatan lomba yang diikuti oleh sivitas akademika dan tenaga kependidikan, internal maupun eksternal UKI dalam bidang akademik dan non akademik serta kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang bersifat kreatif dan inovatif dalam rangka Dies Natalis ke-67 UKI tahun 2020.

Panitia menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, baik materi maupun cetakannya. Oleh karena itu panitia sangat membutuhkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan buku ini. Pada kesempatan ini, panitia juga menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu dosen, tim *reviewer*, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam menghasilkan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi sivitas akademika.

Jakarta, 27 November 2020

Ketua Panitia

(Maksimus Bisa, SSt.Ft., SKM., M.Fis)

SAMBUTAN KOORDINATOR TIM

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa pada akhirnya kegiatan kompetisi penulisan karya ilmiah dosen di lingkungan UKI dapat terselesaikan dengan baik dengan menghasilkan satu buku dalam bentuk bunga rampai berisi kumpulan karya ilmiah dosen-dosen UKI.

Lomba penulisan karya ilmiah dosen ini adalah merupakan rangkaian kegiatan Dies Natalis ke-67 UKI tahun 2020 dengan tema “Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju Akreditasi Perguruan Tinggi (APT) Unggul” diikuti oleh dosen-dosen UKI dengan 27 karya ilmiah. Lomba penulisan karya ilmiah ini dapat diikuti oleh semua dosen yang mengajar di UKI. Untuk mendapatkan karya ilmiah yang terbaik dengan hasil penilaian yang konsisten, dan karya ilmiah yang dapat memberikan kontribusi bagi kampus tercinta Universitas Kristen Indonesia dalam menuju Akreditasi Perguruan Tinggi (APT) Unggul, setiap karya ilmiah di dibaca dan dievaluasi oleh dua reviewer yang kredible (jujur, tidak memihak) dan cinta UKI. Komponen penilaian terdiri dari kelengkapan unsur artikel dengan bobot 10, ruang lingkup dan kedalaman pembahasan dengan bobot 30, kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi dengan bobot 30, dan kontribusi isi artikel terhadap kesesuaian tema Dies Natalis ke 67 UKI dengan bobot 30. Hasil penilaian reviewer diambil rata-rata penilaian untuk kemudian di rangking untuk mendapatkan hasil penilaian lima besar. Komentar dan saran-saran dari reviewer kami kirimkan kembali kepada para penulis untuk dilakukan revisi dan selanjutnya dilakukan bedah artikel untuk tiga pemenang.

Pemenang penulisan karya ilmiah dosen pada Dies Natalis 67 Universitas Kristen Indonesia adalah :

Peringkat	Penulis	Judul
1	Riwandari Juniasti, Lis Sintha, Yusuf Rombe M. Allo	Transformasi Digital Perbankan Pada Laboratorium Bank Mini Menuju Universitas Kristen Indonesia Berakreditasi Unggul.
2	M. Maria Sudarwani, Galuh Widati	Peran Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Revolusi Industri 5.0
3	Sri Melfa Damanik	Tantangan dan Peluang UKI Menuju Perguruan Tinggi Unggul Pada Era Digitalisasi dan Internasionalisasi

4	Taat Guswantoro, Astri Suppa Supratman	Pembelajaran Jarak Jauh Digital Tetap Kental Walau Tanpa Internet Handal: Simulasi Pembelajaran Dua Arah Menggunakan Pemancar TV dan Pemancar FM.
5	Mompang Panggabean	Lycurgus Memahami Kebijakan Kriminal Tentang Penghinaan dan/atau Pencemaran Nama Baik dalam Transaksi Elektronik

Bedah artikel dipandang perlu dilaksanakan mengingat penulisan karya ilmiah ini mengusung tema “Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju Akreditasi Perguruan Tinggi (APT) Unggul” yang tentunya tidak mudah untuk dituangkan dalam suatu karya ilmiah, juga dapat menjadi masukan bagi pimpinan dan sivitas akademika untuk menjadi bagian pencapaian UKI dengan APT Unggul. Hasil karya ilmiah ini semua dirangkum dalam satu buku dengan judul : Bunga Rampai Karya Ilmiah Dosen UKI “Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju APT Unggul dan UKI Hebat” Dies Natalis ke 67 Universitas Kristen Indonesia.

Secara khusus, terimakasih yang sebesar-besarnya kepada tim reviewer yang telah memberikan waktu dan pemikirannya untuk penyempurnaan penulisan karya ilmiah dosen agar dapat memberikan manfaat bagi sivitas akademika. Pada kesempatan ini, panitia menyampaikan terimakasih kepada kepada Bapak Rektor Universitas Kristen Indonesia dan seluruh panitia Dies Natalis UKI ke 67 yang menyelenggarakan lomba karya ilmiah dosen untuk memotivasi para dosen untuk lebih rajin dan semangat di dalam menulis, sehingga dapat menjadi bagian penting didalam mendukung pencapaian Akreditasi Perguruan Tinggi Unggul

Jakarta, 27 November 2020
Panitia Penulisan Karya Ilmiah Dosen
Dalam Rangka Dies Natais Ke-67 UKI

(Dr. Lis Sintha., S.E., M.M.)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Prakata	ii
Sambutan Ketua Tim	iii
Daftar Isi	v
Transformasi Digital Perbankan Pada Laboratorium Bank Mini Menuju Universitas Kristen Indonesia Berakreditasi Unggul. (Riwandari Juniasti, Lis Sintha, Yusuf Rombe M. Allo)	1
Peran Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Revolusi Industri 5.0 (M. Maria Sudarwani, Galuh Widati)	16
Tantangan dan Peluang UKI Menuju Perguruan Tinggi Unggul Pada Era Digitalisasi dan Internasionalisasi (Sri Melfa Damanik)	29
Pembelajaran Jarak Jauh Digital Tetap Kental Walau Tanpa Internet Handal: Simulasi Pembelajaran Dua Arah Menggunakan Pemancar TV dan Pemancar FM (Taat Guswantoro, Astri Suppa Supratman)	39
Memahami Kebijakan Kriminal Tentang Penghinaan dan/atau Pencemaran Nama Baik dalam Transaksi Elektronik (Mompang Lycurgus Panggabean)	49
Kesiapan Mahasiswa Perawat Dalam Menghadapi Pembelajaran Digitalisasi Menuju Internasionalisasi di Kampus Universitas Kristen Indonesia (Yanti Anggraini Aritonang)	64
Buku Digital Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital untuk Menunjang UKI Hebat Menuju APT Unggul (Adisti Ratnapuri, Fajar Adinugraha)	79
Analisis Minat Belajar Mahasiswa Yap Thiam Hien Selama Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid 19 (Nova Irawati Simatupang, Anugrah Purba)	92
Pembangunan Kualitas Sumber Daya Manusia Universitas Kristen Indonesia dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 (Jannes Freddy Pardede)	101
Karakter Kepemimpinan Berciri VUCA Dalam Situasi Pandemi Covid-19: Menuju Kampus UKI Yang Berdaya Saing Di Level Global (Osbin Samosir)	119
Tantangan Pendidikan Tinggi Menghadapi Perkembangan Teknologi Digital Dalam Era Vuca (Posma Sariguna Johnson Kennedy)	133
Digitalisasi UKI Hebat Bersama Prodi Pendidikan Kimia Dalam Rangka Membangun Karakter <i>Ecological Citizenship</i> (Familia Novita Simanjuntak)	149
Keterpautan Kepentingan Mahasiswa dan Dosen Dalam Pembelajaran Melalui Media Digital (Chontina Siahaan)	163

Bukan Dosen Biasa: Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju APT Unggul Dan UKI Hebat (Masda Surti Simatupang)	175
Program Internasionalisasi dan Penguatan Digitalisasi Universitas Kristen Indonesia Menuju APT Unggul (Ied Veda R. Sitepu)	189
Branchless Banking Sebagai Disruptive Innovation Bank Mini Universitas Kristen Indonesia (Lis Sintha)	203
Digitalisasi dan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi dalam Pembentukan <i>Society 5.0</i> dan <i>Industri 5.0</i> (Abraham Simatupang)	215
Dari Digitalisasi Menuju Internasionalisasi: Studi Mengenai <i>Financial Technology</i> , Konsep, dan Implementasinya (Melinda Malau)	227
Lulusan UKI yang Berdaya Saing dalam Pergaulan Manusia Global: Strategi UKI Meningkatkan Daya Saing di Era Revolusi 4.0 (Osbin Samosir)	239
Awakening The Local and Expanding The Global-Birthing A Hybrid Identity In UKI: A Proposal (Susanne A. H. Sitohang)	250
TOD-Ciliwung, “ <i>Transit Oriented Development</i> ” Transit Ciliwung-Jakarta Pusat : Latihan Perencanaan dan Perancangan Kota bagi mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur UKI (Uras Siahaan)	257
<i>Learning Management System</i> Kebutuhan Mendesak Dalam Mendukung Digitalisasi dan Akreditasi Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia (Erni Murniarti, Wellem Sairwona)	269
Keberhasilan Miringoplasti Konvensional dengan Menggunakan Kertas Perkamen Pada Perempuan 23 Tahun dengan Perforasi Membran Timpani: Laporan Kasus (Lina Marlina, Pratika Lawrence Sasube, Bambang Suprayogi)	280
Analisis Terjemahan “Tobe” Dalam Kalimat Pasif Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia: <i>Grammar In Translation</i> (Gunawan Tambunsaribu)	292
Pendidikan Program Doktor Di Era Digital (Maksimus Bisa)	307
Pencarian Obat Antimalaria Berbasis Komputer Dalam Mendukung Digitalisasi Universitas Kristen Indonesia (Nya Daniaty Malau, St Fatimah Azzahra)	315
Era Otomatisasi Pemetaan dengan GPS (Agnes Sri Mulyani, Sudarno P Tampubolon)	332

Branchless Banking Sebagai Disruptive Innovation Bank Mini Universitas Kristen Indonesia

Lis Sintha

Perbankan dan Keuangan, Fakultas Vokasi,
Universitas Kristen Indonesia
Jalan Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta, Indonesia
email : lis.shinta@uki.ac.id

Abstract

The purpose of writing this scientific paper is to improve the performance of small bank laboratories as a place to develop competences in intellectual, motor skills and skillful use of banking media tools to increase the competence of graduate students in finance and banking who are part of the Indonesian Christian University in achieving superior APT. The research method in this research is in the form of literature review or literature study, which contains theoretical theories that are relevant to research problems. Small bank laboratories as Branchless Banking can offer basic banking services to customers at minimal costs, more economical than the cost of serving customers through conventional banks. Small bank laboratories can become branchless banking for uki residents. UKI residents or the surrounding community can register themselves as prospective customers at a bank without the need to visit the central bank, but only go to the small bank laboratory which is the representative of that bank. Registered customers can make financial transactions like other customers, such as sending money between users, buying credit, and so on. Control is carried out by the bank, represented by the Funding and Relationship Officer, namely control of the transaction process that has been carried out by the mini bank laboratory as an agent for customers.

Keywords: Branchless Banking, Disruptive Innovation

Abstrak

Tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk meningkatkan kinerja laboratorium bank kecil sebagai tempat mengembangkan kompetensi dalam bidang intelektual, ketrampilan motorik dan terampil menggunakan alat-alat media perbankan untuk peningkatan kompetensi mahasiswa lulusan keuangan dan perbankan yang menjadi bagian Universitas Kristen Indonesia dalam pencapaian APT Unggul. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah berupa kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Laboratorium bank kecil sebagai Branchless Banking dapat menawarkan dasar layanan perbankan kepada pelanggan dengan biaya minimal, lebih hemat daripada biaya untuk melayani nasabah melalui bank konvensional. Laboratorium bank kecil dapat menjadi branchless banking bagi warga uki. Warga UKI atau masyarakat sekitar dapat mendaftarkan dirinya sebagai calon nasabah pada suatu bank tanpa perlu mengunjungi bank pusat tetap cukup ke Laboratorium bank kecil yang menjadi perwakilan dari suatu bank tersebut. Nasabah yang telah terdaftar dapat melakukan transaksi finansial layaknya nasabah-nasabah lain seperti mengirim uang antar

sesama pengguna, membeli pulsa, dan lainnya. Kontrol dilakukan oleh pihak bank yang diwakili oleh bagian *Funding and Relationship Officer* yaitu kontrol terhadap proses transaksi yang telah dilakukan laboratorium bank mini sebagai agen terhadap nasabah.

Kata kunci : Branchless Banking, Disruptive Innovation

PENDAHULUAN

Disruptive Innovation merupakan sebuah gangguan yang bersifat inovatif yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan manusia yang memunculkan paradigma dan inovasi baru yang bertujuan untuk memberikan perubahan yang lebih efisien, efektif dan memudahkan kehidupan manusia dengan ditandainya perkembangan teknologi yang sangat massif. Dalam industri perbankan, perkembangan bisnis e-commerce dalam menuntut agar dapat mengikuti tren transaksi digital termasuk dalam hal *cashless payment*, *branchless banking*, serta layanan keuangan dan perbankan yang berbasis internet. Data Bank Indonesia (2016) tercatat, total transaksi *e-money* tahun 2015 melonjak tajam ke angka Rp 5,2 triliun dari Rp 4,3 triliun pada tahun 2014. Industri perbankan menjadi salah satu sektor bisnis yang dituntut untuk melakukan transformasi digital. Jika bank tidak memanfaatkan teknologi secara maksimal, maka akan berisiko kehilangan 30% dari total nasabah (Accenture, 2015).

Disruptive innovation ini merupakan fenomena global yang tidak mungkin dibendung begitu saja. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) telah mencanangkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif untuk meningkatkan inklusi keuangan Indonesia dengan membuat program Layanan Keuangan Digital (LKD) dan Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam rangka keuangan inklusif (*laku pandai*) atau biasa dikenal dengan *branchless banking*.

Branchless banking adalah merupakan layanan keuangan yang menggunakan sarana teknologi digital, seperti telepon seluler dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*), melalui pihak ketiga (agen). Jasa yang ditawarkan melalui *branchless banking* antara lain adalah *basic saving account* (BSA), kredit mikro, dan asuransi mikro. *Branchless banking* ditujukan untuk masyarakat yang belum tersentuh perbankan. Melalui *branchless banking*, masyarakat yang belum tersentuh perbankan dapat menikmati layanan keuangan berupa penyimpanan dana melalui BSA, melakukan pembayaran cicilan maupun tagihan, melakukan pembelian token listrik, pulsa, dsb, serta pengiriman dana.

Laboratorium Bank Mini UKI merupakan sarana penunjang dan pelaksana program Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengakselerasi perkembangan perbankan di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana strategi untuk meningkatkan kinerja laboratorium bank mini sebagai tempat mengembangkan kompetensi dalam bidang

intelektual, ketrampilan motorik dan terampil menggunakan alat-alat media perbankan untuk peningkatan kompetensi mahasiswa lulusan keuangan dan perbankan menjadi bagian Universitas Kristen Indonesia dalam pencapaian APT Unggul.

TINJAUAN PUSTAKA

Inovasi disruptif (*Disruptive Innovation*)

Inovasi disruptif atau *disruptive innovation* merupakan inovasi yang berhasil mentransformasi suatu sistem atau pasar yang eksisting, dengan memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan, dan biaya yang ekonomis. Istilah ini dilontarkan pertama kalinya oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower di tahun 1995. "*Disruptive Technologies: Catching the Wave*", Harvard Business Review (1995). Inovasi Disruptif ini biasanya mengambil segmen pasar tertentu yang kurang diminati atau dianggap kurang penting bagi penguasa pasar, namun inovasinya bersifat *breakthrough* dan mampu mendefinisikan sistem atau pasar yang eksisting. Teorinya menjelaskan bagaimana perusahaan kecil dengan sumber daya yang minim mampu memasuki pasar dan menggantikan sistem yang sudah mapan. Inovasi disruptif (*disruptive innovation*) adalah inovasi yang membantu menciptakan pasar baru, mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada, dan pada akhirnya menggantikan teknologi terdahulu tersebut. Inovasi disruptif mengembangkan suatu produk atau layanan dengan cara yang tak diduga pasar, umumnya dengan menciptakan jenis konsumen berbeda pada pasar yang baru dan menurunkan harga pada pasar yang lama.

Pola perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi akan berubah dalam mencari informasi dan mengakses teknologi yang ada melalui akses teknologi yang lebih mudah dengan memberikan layanan-layanan yang lebih mudah dan murah membuat setiap individu maupun perusahaan menggunakan teknologi sebagai alat dalam pencapaian tujuan masing-masing. Kecanggihan perkembangan teknologi memberikan inovasi yang lebih baru, kreatif dan lebih murah. Dengan adanya inovasi yang baru maka aktivitas masyarakat akan lebih efektif dan efisien. Namun disisi lain, inovasi yang baru muncul dapat mengganggu pemain pasar lama (*incumbent*). Istilah ini disebut sebagai inovasi disruptif atau *disruptive innovation*.

(Hamid, 2017) mengatakan jika dibandingkan dengan persaingan pasar yang ada saat ini di zaman modern, teknologi memiliki peranan yang sangat tinggi terutama pada perusahaan yang memiliki tingkat kemapanan yang tinggi dan merasa memimpin industri, sering sekali kepercayaan diri yang terlalu besar menutup mata terhadap inovasi yang dilakukan pesaing atau pendatang baru. Kemunculan teknologi yang baru lama kelamaan akan disukai dan diterima oleh konsumen sehingga akan dapat menggantikan teknologi sebelumnya. Inilah yang

dimaksud dengan inovasi yang menggantikan dan lebih mudah disebut sebagai inovasi yang mengganggu. Saat ini hampir semua sektor industri di Indonesia ditawarkan inovasi baru yang dapat mengubah model bisnis dari masing-masing industri menjadi lebih efektif dan efisien, salah satunya adalah sektor keuangan.

Inklusi Keuangan (financial inclusion)

Inklusi keuangan sebagai penyediaan akses jasa keuangan yang luas tanpa hambatan harga maupun non harga dalam penggunaannya (Demirguc-Kunt dan Klapper, 2012).

Bank Indonesia (2014) mendefinisikan keuangan inklusif (financial inclusion) sebagai seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan.

Indikator yang dapat dijadikan ukuran dari keuangan yang inklusif sebuah negara adalah ketersediaan / akses untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga, penggunaan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan (antara lain keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan), kualitas untuk mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan, dan kesejahteraan untuk mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

Bahwa konsep akses jasa keuangan dengan penggunaan jasa keuangan adalah konsep yang berbeda, Beck et al. 2006 menyatakan pelaku ekonomi mungkin memiliki akses terhadap jasa keuangan tetapi tidak ingin menggunakannya. Hal ini dapat dikarenakan alasan sosial budaya ataupun biaya imbalan yang terlalu tinggi untuk menggunakan jasa keuangan. Oleh karena itu, Beck et al. membedakan kedua konsep terkait jangkauan sektor keuangan, yaitu (i) adanya akses dan kemungkinan dalam menggunakan jasa keuangan, dan (ii) penggunaan jasa keuangan aktual artinya yang benar-benar menggunakan jasa keuangan.

Inklusi keuangan adalah sebuah proses untuk menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal oleh seluruh pelaku ekonomi. Inklusi keuangan menyediakan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran pada tingkat harga yang mampu dibayar oleh seluruh pelaku ekonomi, terutama pelaku ekonomi berpendapatan rendah (Okaro, 2016). Menurut Reserve Bank of India (2016) inklusi keuangan adalah sebuah proses untuk menjamin akses terhadap produk dan jasa keuangan yang dibutuhkan oleh setiap bagian masyarakat baik masyarakat umum atau masyarakat yang rentan seperti masyarakat berpendap

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, kendala yang dihadapi dalam memperluas financial inclusion secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kendala yang dihadapi masyarakat dan lembaga keuangan perbankan. Bagi

masyarakat, kendala yang dihadapi seperti tidak adanya bank di sekitar tempat tinggalnya atau memakan waktu yang cukup lama untuk menuju kantor cabang terdekat, selain itu juga tingkat pemahaman terhadap pengelolaan keuangan yang masih kurang. Kendala yang dihadapi oleh lembaga keuangan perbankan adalah adanya keterbatasan cakupan wilayah dalam memperluas jaringan kantor. Di sisi lain, untuk menambah jaringan kantor di daerah terpencil, bank dihadapkan pada persoalan biaya pendirian yang relatif mahal. Sehingga Branchless Banking diharapkan dapat menjembatani kendala tersebut untuk mendekatkan layanan perbankan kepada masyarakat khususnya yang jauh dari kantor bank.

Sektor keuangan merupakan sektor yang memiliki andil dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Inovasi teknologi baru yang berkembang muncul pada sektor keuangan dikenal dengan financial technology. Financial technology (fintech) merupakan pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam meningkatkan layanan jasa keuangan. Konsep fintech yaitu menggunakan software, internet, dan komunikasi zaman sekarang. Fintech digarap oleh perusahaan startup yang menyediakan kemudahan dalam bertransaksi khususnya transaksi keuangan serta menantang perusahaan konvensional yang masih kurang dalam penggunaan teknologi. Kehadiran fintech juga memiliki tempat tersendiri terhadap penggunaannya. Peningkatan yang pesat ini menunjukkan adanya sistem teknologi yang memberikan layanan yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem yang telah ada sebelumnya.

Fintech hadir dengan berbagai jenis bisnis, antara lain : Payment Chananel System, Peer to Peer (P2P) Lending, Crowdfunding, dan lain-lain. Pelaku bisnis fintech paling dominan di Indonesia saat ini yaitu jenis payment. Payment system merupakan layanan elektronik yang menggantikan uang kartal dan uang giral sebagai alat pembayaran, misalnya kartu e-money dan bitcoin. Fenomena fintech yang hadir saat ini di Indonesia merupakan peringatan bagi lembaga-lembaga konvensional yang termasuk dalam sektor keuangan dalam hal tugas dan tanggung jawab yang dikerjakan dan juga prospek kerja kedepannya. Terlihat bahwa fintech dapat memberi layanan kemudahan dan harga yang lebih hemat dibandingkan dengan layanan lembaga yang sudah ada terlebih dahulu. Hal ini juga dibarengi dengan era generasi millennial yang cepat dalam menerima perubahan yang ada.

Branchless Banking

Branchless Banking secara umum merupakan strategi melayani masyarakat akan jasa keuangan tanpa ketergantungan pada kantor cabang bank secara fisik atau melakukan outsourcing proses transaksi layanan jasa perbankan kepada pihak ketiga. *Branchless Banking* merupakan konsep revolusioner yang akan mengubah peta perilaku masyarakat Indonesia dalam *bankable* (berbank). Branchless Banking merupakan pelayanan jasa keuangan di luar cabang Bank konvensional dengan

menggunakan Agen atau perantara pihak ketiga lainnya sebagai antarmuka utama dengan pelanggan, dan mengandalkan teknologi seperti terminal card reader point-of-sale (POS) dan ponsel untuk mengirimkan rincian transaksi. Memanfaatkan teknologi dan Agen dapat menghemat biaya administrasi dan menambah kenyamanan masyarakat. Meskipun menggunakan istilah "Banking" tetapi Branchless Banking tidak hanya terbatas pada jasa Bank; termasuk kebijakan yang luas dari layanan keuangan yang sering disediakan oleh non Bank.

Branchless Banking sebagai bagian dari program *financial inclusion* untuk memberikan jasa keuangan dan sistem pembayaran secara terbatas melalui unit khusus pelayanan keuangan atau agen tanpa harus melalui pendirian kantor fisik bank. *Branchless Banking* merupakan solusi yang dapat menghemat biaya dalam memberikan pelayanan perbankan untuk mereka yang tinggal di daerah terpencil. Model *Branchless Banking* yang diterapkan di negara Brazil menggunakan agen retail seperti supermarket, apotek, dan agen retail lainnya. Dengan menggunakan model tersebut, ternyata hanya mengeluarkan biaya 0,5% dari biaya mendirikan kantor cabang (Khattab 2012). Selain Brazil, negara lain yang paling populer mengaplikasikan *Branchless Banking* antara lain India, Afrika Selatan, Filipina, dan Kenya.

Hadirnya inovasi ini menyediakan akses yang lebih besar terhadap masyarakat mengenai layanan keuangan dalam sektor formal. Hal tersebut disebabkan karena melalui Agen, Bank dapat dengan efektif menghubungkan masyarakat unbanked ke seluruh perekonomian, menempatkan masyarakat miskin pada jaringan yang lebih luas sehingga mereka berpeluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, Branchless Banking memberikan kemudahan bagi pemangku kepentingan seperti lembaga perbankan, lembaga keuangan nonbank, serta pemerintah dalam menjangkau masyarakat miskin dengan micro payments (Claire Alexandre, 2011)

Branchless Banking dapat menawarkan dasar layanan perbankan kepada pelanggan dengan biaya minimal, lebih hemat daripada biaya untuk melayani nasabah melalui Bank konvensional. Branchless Banking membantu mengatasi dua masalah terbesar dari akses keuangan, yaitu biaya roll-out akibat kehadiran secara fisik dan biaya penanganan transaksi dengan nilai rendah (Gautam Ivatury and Ignacio Mas, 2008). Semua itu dapat dilakukan melalui jaringan Agen atau pihak ketiga untuk melakukan transaksi tunai dan pembukaan rekening sehingga masyarakat miskin dapat melakukan transaksi secara online dan bagi masyarakat memiliki telepon genggam dapat melakukan transaksi online melalui telepon genggam. Hal ini akan mengakibatkan pengurangan biaya dengan tajam dan dapat menciptakan kesempatan meningkatkan pangsa masyarakat melalui akses ke pembiayaan formal secara signifikan, khususnya di daerah pedesaan, tempat dimana banyak orang miskin tinggal.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Santoso (2015); Yesi dan Kasmianti (2013); serta Mustada (2015), menganalisis peluang dan tantangan penerapan branchless banking serta indikator kesiapan perbankan dalam menerapkan branchless banking.

Beberapa negara sukses menerapkan model branchless banking dengan dukungan teknologi komunikasi, untuk mencapai keuangan inklusif. Diantaranya adalah Mexico, India (Hegde & Kotian, 2016), Kenya (Kamana, 2014), Afrika (Collings, 2011), dan Tanzania (Nyamtiga, et.al., 2013). Berikut adalah tabel penerapan branchless banking di beberapa negara (Yudiana FE, 2018).

Tabel 1. Pengembangan Keuangan Inklusi dan Branchless Banking di beberapa negara

Negara	Sektor yang terlibat	Implementasi strategi
Mexico	Bank swasta	- Bank swasta menawarkan jasa keuangan - mikro kepada masyarakat yang unbanked
	ICT provider, Lembaga keuangan, sektor publik	- Menggandeng CEMEX sebagai sektor perusahaan swasta non keuangan untuk memberikan jasa pelayanan dalam bentuk tabungan dan kredit bagi masyarakat miskin dan unbanked.
India	- Sektor publik, - Koperasi, - Lembaga keuangan mikro, - ICT.	- Sektor publik menyediakan keseluruhan kerangka kerja, kebijakan keuangan inklusi diatur dan dikeluarkan oleh bank sentral
Kenya dan Negara-negara Afrika (Afrika selatan, Ghana, Nigeria, Afrika Utara)	- Bank, - ICT provider, - Sektor publik, perusahaan swasta, lembaga keuangan dan non keuangan	- Jasa keuangan mikro dan bank mempromosikan keuangan inklusi - Mempromosikan keuangan inklusi kepada para pengusaha & unbanked - Mengembangkan teknologi informasi untuk mendukung seperti mobile phones, kartu

		prabayar dan kedai elektronik
--	--	-------------------------------

Sumber: beberapa penelitian terdahulu, (Fetria Eka Yudianta, 2018)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam karya ilmiah ini adalah berupa kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (V. Wiratna Sujarweni, 2014) yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

PEMBAHASAN

Penerapan model branchless banking ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.19/POJK.03.2014. Hal ini sebagai salah satu program pemerintah untuk mewujudkan keuangan inklusif sebagai dasar bagi perbankan untuk menjajaki segmen pasar baru (unbanked people) dan meningkatkan market share.

Menurut analisis Bank Indonesia (2017) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat menjadi unbanked, dari sisi supply (penyedia jasa) dan demand (masyarakat), yaitu price barrier (mahal), information barrier (tidak mengetahui), design product barrier (desain produk) dan channel barrier (sarana yang sesuai).

Kuangan inklusif memiliki tujuan diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan efisiensi ekonomi; (2) Mendukung stabilitas sistem keuangan; (3) mengurangi shadow banking atau irresponsible finance; (4) mendukung pendalaman pasar keuangan; (5) potensi pasar baru bagi perbankan; (6) meningkatkan human development index (hdi) indonesia; (7) berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan berkelanjutan; (8) mengurangi kesenjangan (inequality) dan rigiditas low income trap, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, keuangan inklusif merupakan strategi nasional untuk mendorong pertumbuhan

ekonomi. Menurut Carmel dan Scott (dalam Purwati et al, 2014), branchless banking sebagai bentuk pelayanan jasa keuangan kepada masyarakat di luar cabang bank yang tradisional dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Segmen utama branchless banking, adalah poor and unbanked (low income people) karena traditional bank (memiliki cabang dan infrastruktur secara fisik) menganggap mereka cukup costly untuk diberikan layanan dan produk perbankan. Dalam hal ini teknologi informasi menjadi positioning dan key defifferentiator branchless banking.

Model Branchless Banking di Indonesia

Dalam aplikasi branchless banking terdapat tiga model yang umum digunakan yaitu: (a) bank based model; (b) non bank based model dan (c) Model Hybrid;

a. Bank Based Model

Dalam model ini, penyelenggara layanan adalah bank. Bank menciptakan produk dan jasa keuangan, namun pendistribusian produk dan layanan tersebut dilakukan melalui retail agent yang mengelola semua atau hampir semua interaksi dengan nasabah (Lyman et al, 2006). Bank dalam model ini berperan penuh mulai proses perizinan, operasional, pengelolaan finansial dan sistem keuangan (Wibowo, 2013).

Jenis saluran distribusi yang digunakan dalam model ini melalui retail agent dan mobile banking. Retail agent berinteraksi dengan nasabah dalam menyediakan jasa layanan keuangan. Retail agent melakukan komunikasi langsung dengan bank dengan menggunakan telepon maupun terminal Point of Sale (POS). Ada dua jenis Retail Agent yaitu, (1) Super Agent, yaitu badan hukum yang menjalin kerjasama untuk distribusi layanan keuangan, memiliki jaringan yang luas dan bisnis yang sudah berjalan; (2) Sub Agent, yaitu jaringan dari super agent yang tersebar diseluruh wilayah. Transaksi face to face dengan nasabah akan berlangsung dengan sub agent. Negara Asia yang sukses menggunakan model ini adalah India (Disha et al, 2012).

b. Non-Bank Based Model

Dalam model ini bank hanya berperan sebagai supporting. Perusahaan telekomunikasi yang bertindak sebagai penyedia jasa layanan perbankan tanpa melibatkan bank. Di Indonesia penerapan hal ini dalam bentuk mobile banking, sebagai sarana penunjang transaksi bagi nasabah yang telah mempunyai rekening.

c. Model Hybrid

Skema Hybrid Led adalah skema penyelenggaraan Branchless Banking di mana terdapat kerjasama antara Bank dengan institusi nonBank (operator telekomunikasi, Agen dan lainnya) dalam bentuk joint venture maupun

partnership, untuk menyediakan layanan perbankan penuh bagi nasabah melalui telepon genggam. Kedua belah pihak (Bank dan telko) memanfaatkan keunggulan masing-masing untuk menguasai pasar yang dituju. Jasa-jasa mobile wallet atau jasa-jasa yang terkait dengan jaringan telekomunikasi seperti pengiriman uang melalui sms, pengisian saldo elektronik, dan sebagainya menjadi tanggungjawab MNO, sementara, jasa-jasa mobile Banking yang terkait dengan pengelolaan simpanan atau tabungan, transfer antar rekening, pengecekan saldo tabungan, dan lain-lain menjadi tanggungjawab dari Bank.

Inovasi Dalam Layanan Pendidikan

Dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi, transportasi, jula beli, dan berbagai aspek lainnya telah melakukan berbagai inovasi sehingga mampu tetap eksis dan berkembang bahkan menemukan inovasi baru dalam menghadapi tantangan global dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Jika laboratorium khususnya laboratorium bank mini sebagai sebagai bagian dari proses pendidikan tidak melakukan inovasi maka di era destruktif ini akan sangat mungkin lembaga pendidikan tersebut akan dijauhi oleh para konsumennya. Pendidikan harus mulai melakukan inovasi-inovasi dengang pemanfaatan Teknologi, mulai dari segi layanan, administrasi, akademik, kurikulum sampai pada pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Konsep branchless banking, adalah sebuah konsep perbankan yang menyediakan sebuah agen dari bank tertentu yang menjadi representatif atau perwakilan dari suatu bank tersebut dan masyarakat sekitar dapat mendaftarkan dirinya sebagai calon nasabah bank tersebut tanpa perlu mengunjungi bank pusat. Laboratorium bank mini dapat menjadi branchless banking bagi warga uki. Warga UKI atau masyarakat sekitar dapat mendaftarkan dirinya sebagai calon nasabah pada suatu bank tanpa perlu mengunjungi bank pusat tetap cukup ke Laboratorium bank mini yang menjadi perwakilan dari suatu bank tersebut. Nasabah yang telah terdaftar dapat melakukan transaksi finansial layaknya nasabah-nasabah lain seperti mengirim uang antar sesama pengguna, membeli pulsa, dan lainnya.

Laboratorium bank mini sebagai Branchless Banking dapat menawarkan dasar layanan perbankan kepada pelanggan dengan biaya minimal, lebih hemat daripada biaya untuk melayani nasabah melalui bank konvensional. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan jaringan Agen pihak ketiga yang ada untuk melakukan transaksi tunai dan pembukaan rekening serta masyarakat juga dapat melakukan transaksi secara online melalui telepon genggam. Sehingga hal ini akan mengakibatkan pengurangan biaya yang tajam serta menciptakan kesempatan meningkatkan pangsa populasi dengan akses ke pembiayaan formal secara signifikan. Kegiatan kontroling dapat dilakukan oleh pihak bank yang diwakili oleh bagian *Funding and Relationship Officer* yaitu kontrol terhadap proses transaksi yang telah dilakukan laboratorium bank mini sebagai agen terhadap nasabah.

Pengawasan yang dilakukan oleh FRO juga bisa dilakukan melalui aplikasi yang dimiliki oleh bagian tersebut.

KESIMPULAN

Branchless banking sebenarnya bukan merupakan hal yang baru, yang membuatnya berbeda adalah ekspansi yang cepat dari layanan kepada sejumlah kelompok masyarakat unbanked yang mayoritas adalah masyarakat menengah ke bawah dari layanan resmi langsung ke transaksi elektronik yang ditawarkan oleh penyedia formal. Secara substansial Branchless Banking sebagai disruptif innovation pada bank mini UKI mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penggunaan teknologi, seperti kartu pembayaran atau telepon genggam, untuk mengidentifikasi pelanggan dan merekam transaksi elektronik serta dalam beberapa kasus, untuk memungkinkan pelanggan melakukan transaksi jarak jauh;
- 2) Sebagai Banking Agent, yang berfungsi sebagai unit terdepan untuk penyedia jasa keuangan dan memungkinkan pelanggan untuk melakukan fungsi yang membutuhkan kehadiran fisik, seperti penanganan kas dan due diligence pelanggan sebelum melakukan pembukaan rekening.
- 3) Dapat melakukan penawaran setidaknya dasar setoran tunai serta penarikannya, di samping layanan transaksional maupun pembayaran.
- 4) Adanya perlindungan dari pemerintah, bahwa yang berhak melakukan adalah Bank resmi berlisensi yang telah mendapatkan izin mengeluarkan layanan Branchless Banking.
- 5) Manajemen operasional yang baik sehingga pelanggan dapat menggunakan layanan perbankan secara teratur, seperti layanan Branchless Banking tersedia selama jam kerja normal tanpa perlu untuk pergi ke kantor cabang Bank sama sekali, jika itu yang masyarakat inginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Kristen Indonesia dan seluruh panitia Dies Natalis UKI ke 67 yang menyelenggarakan lomba karya ilmiah dosen untuk memotivasi para dosen untuk lebih rajin dan semangat di dalam menulis, sehingga dapat menjadi bagian penting didalam mendukung pencapaian Akreditasi Perguruan Tinggi Unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Claire Alexandre, Ignacio Mas, and Dan Radcliffe. "Regulating New Banking Models that Can Bring Financial Services to All". Challenge Magazine, Vol. 54, No. 3, pp. 116- 134, May/June 2011.
- Demirguc-Kunt A, Klapper L. 2012. Measuring Financial Inclusion The Global Financial Index. World Bank: Working Paper No 6025.
- Gautam Ivatury and Ignacio Mas, The Early Experience with Branchless Banking, The Consultative Group to Assist the Poor Focus Note No. 46, April 2008, hlm. 2
- Ivatury, Gautam and Mas, Ignacio, The Early Experience with Branchless Banking (April 1, 2008). CGAP Focus Note, No. 46, April 2008. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1655257>
- Moore, R., Lopes, J., 1999. Paper templates. In *TEMPLATE'06, 1st International Conference on Template Production*. SCITEPRESS.
- Santoso, S. (2015). SPSS20 Pengolahan Data Statistik di Era Informasi, Jakarta, PT. Alex Media Komputindo, IPB Press, bogor
- Smith, J., 1998. *The book*, The publishing company. London, 2nd edition.
- The Consultative Group To Assist For The Poor. Branchless Banking Diagnostic Template, hlm. 1
- The Consultative Group To Assist For The Poor. Branchless Banking Diagnostic Template
- Demish, A., Keiding. C., Leishman, P., \$Mas (2011), Branchell and obile Banking Solution for the poor: AA A survey og Literature, Innovation
- Dermish,A., Kneiding, C., Leishman, P., & Mas, I. (2011). Branchless and Mobile Banking Solutions for the Poor: A Survey of Literature, Innovations. 6 (4), https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1745967&
- Disha, B., Bapat, V., & Bera, S. (2012). Studying Financial Inclusion in Nort-East India, International Journal of Bank Marketing Emerald Insight: 246-256.

PERATURAN :

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.19/POJK.03.2014